

KONSEPSI SENI DAN SISTEM SIMBOL JAWA

Nooryan Bahari
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini secara umum bertujuan mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan bagaimana karya seni Jawa dapat beriah dari kepunahan, serta bagaimana seniman dan kriawan setempat dapat menyerap, mengembangkan, serta menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial budaya. Secara terinci penelitian ini bertujuan : Memahami daya tahan karya seni Jawa yang disebabkan faktor sosial budaya ; Memahami nilai estetis dan sistem simbol Jawa yang dianut kriawan dan seniman ; Membandingkan latar belakang konsep estetika dan sistem simbol Jawa yang mendasari kriawan dan seniman dalam berkarya dan mengkaji karakteristik karya yang dihasilkan. Guna mencapai tujuan penelitian ini secara menyeluruh dan mendalam, maka digunakan pendekatan "antar disiplin". Pendekatan ini terdiri dari pendekatan sosial budaya dan sejarah untuk mengkaji faktor ekstraestetik atau faktor-faktor yang melatar belakang, nilai-nilai, pengetahuan, keyakinan dan lingkungan yang turut mempengaruhi penciptaan karya seni Jawa.

Kata Kunci: Konsepsi Seni Jawa.

PENDAHULUAN

Konsepsi seni dan sistem simbol masyarakat Timur dengan masyarakat Barat berbeda, termasuk nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya beserta filsafatnya. Pengertian filsafat bagi masyarakat Barat adalah cinta kebijaksanaan seperti arti dari kata *philosophia* yang berasal dari bahasa Yunani *philein* yang berarti cinta, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan atau kearifan (*the love of wisdom*). Bagi masyarakat Timur, khususnya Jawa dengan analogi istilah *philosophia* Yunani, maka arti filsafat adalah pengetahuan untuk mencapai kesempurnaan (*the love of perfection*). Jika memakai bahasa Jawa sendiri, maka filsafat berarti *ngudi kasampurnan*, sebaliknya *philosophia* dibaca dengan bahasa Jawa berarti *ngudi kawicaksanan*. (Ciptoprawiro, 2000 : 14 ; Hadikoesoemo, 1985 : 3 ; DJAWA Tijdschrift, 1941 : 49)

Berfilsafat dalam arti luas pada kebudayaan Jawa adalah *ngudi kasampurnan* dengan mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan kesempurnaan. Usaha tersebut merupakan suatu kesatuan, sehingga pada dasarnya tidak diadakan pembedaan bidang Metafisika – Epistemologi – Etika, yang di Barat biasanya masing-masing berdiri sendiri.

Masyarakat dengan konteks budaya mistis, terdapat cara berpikir yang berdasar-kan kesatuan kosmos, yaitu makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia) sebagai satu kesatuan yang dicita-citakan *manunggaling kawulo lan Gusti*. Sebagai mikrokosmos, manusia memiliki eksistensi jasmaniah dan batiniah. Eksistensi jasmaniah melambangkan kekacauan akibat nafsu-nafsunya yang membuat hidup tidak teratur, sedangkan eksistensi batiniah melambangkan keteraturan yang merupakan dasar moralitas manusia. Tujuan hidup manusia adalah menyeimbangkan eksistensi jasmaniah dan batiniah hingga mencapai keselarasan. Dalam hubungannya

dengan makrokosmos, manusia harus menyadari kedudukannya dalam tatanan alam semesta, sehingga manusia tahu diri dengan peran yang harus dijalankannya.

PEMBAHASAN

Model permasalahan penelitian ini adalah estetika dan sistem simbol Jawa merupakan pedoman serta perangkat model pengetahuan kesenian yang digunakan secara selektif oleh seniman dan kriawan untuk memenuhi kebutuhan estetika, mengadaptasi perubahan sumber daya alam, sosial budaya dan landasan proses kreasi / penciptaan karya. Guna mengetahui estetika dan sistem simbol Jawa tersebut, maka pendekatan yang digunakan selayaknya menggunakan pendekatan khas Jawa yang cenderung berdasarkan religi atau kepercayaan masyarakat Jawa yang berisi ungkapan dan renungan tentang alam semesta, serta hubungan Tuhan dengan manusia.

Pandangan hidup orang Jawa biasanya di sebut Kejawen atau dalam kesusateraan Jawa dinamakan "Ilmu Kesempurnaan Jiwa". Ilmu kesempurnaan jiwa ini termasuk di dalamnya ilmu kebatinan yang dalam filsafat Islam disebut *tasawuf* atau *sufisme*, dan orang Jawa banyak menyebutnya *suluk* atau *mistik*.

Kejawen sebagai pandangan hidup dan filsafat hidup orang Jawa pada saat sekarang terbentuk dari perkembangan kebudayaan Jawa akibat pengaruh filsafat Hindu dan filsafat Islam. Pandangan hidup ini banyak tertuang dalam karya-karya pujangga kraton dalam bentuk prosa dan puisi Jawa. Pengaruh kepercayaan Hindu dan filsafat India tampak pada kitab Paramayoga karya Ranggawarsita, misalnya kisah Aji Saka, sedang pengaruh filsafat Islam terlihat pada karya Kiai Yasadipura II.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat pengaruh *tasawuf* (mistik) dari filsafat Islam bercampur dengan magi Jawa. Tujuan *tasawuf* adalah bersatu dengan Tuhan. *Manunggaling kawulo lan Gusti* itu dapat berbentuk *ittihad* dan dalam pewayangan dilukiskan sebagai Dewaruci, berikutnya *al-hullul* atau *kelenggah-an* yang dilukiskan dalam pewayangan dengan lakon Bimasuci atau Werkudara *kelenggahan* Sang Hyang Tunggal. (Mulyono, 1979 : 94)

Semula ajaran *tasawuf*, terlebih lagi yang berbentuk *al-hulul* dipandang sebagian orang Islam sebagai penyelewengan dari agama Islam. Namun setelah tahun 1111, Al-Ghazali menemukan kebenarannya, maka filsafat dan *tasawuf* dapat diterima, tetapi hanya sampai pada taraf berhadapan dengan Tuhan, tidak *ittihad* (bersatu).

Pandangan hidup semacam itu sampai sekarang masih banyak dianut oleh sebagian masyarakat Jawa dalam bentuk aliran kebatinan. Paguyuban merupakan wadah yang menampung anggota kelompok penganut aliran kepercayaan atau kebatinan. Meskipun tidak semua penganut kebatinan masuk dalam wadah paguyuban. Beberapa paguyuban yang sampai saat ini masih ada antara lain: Sapta Darma, berdiri pada tahun 1955 berpusat di Yogyakarta, Paguyuban Ngesti Tunggal atau Pangestu dari Surakarta, berdiri tahun 1949 sekarang berpusat di Jakarta, Sumarah berdiri 1942 dari Yogyakarta, sekarang berpusat di Jakarta, Perwathin berdiri 1963 berpusat di Jakarta, Panunggalan berdiri 1963 berpusat di Solo. (Endraswara, 2003 : 16 ; Koentjaraningrat, 1994 : 400-401)

Beberapa contoh paguyuban yang tertulis di atas dapat dikategorikan sebagai aliran besar, karena memiliki ribuan hingga puluhan ribu anggota, dan mempunyai puluhan cabang di berbagai kota, bahkan di luar negeri. Di antara aliran tersebut di atas, ada paguyuban yang telah berdiri tahun 1895 bernama Hardapusara beranggotakan beberapa ribu orang yang berpusat di Purworejo dengan pendirinya Ki Kusumawicitra. Ia awalnya menerima wangsit yang ajaran-ajarannya termaktub dalam "Kawruh Kasunyatan Gaib". Ajaran ini kemudian dijadikan dalam dua buah buku berjudul *Kawulo Gusti* dan *Wigati*. Paguyuban Sumarah juga merupakan organisasi besar, yang dimulai dari gerakan kecil, dengan pimpinan bernama R. Ng. Sukirno Hartono yang mengaku menerima wahyu pertama pada tahun 1935. Pada 1940-an gerakan itu mengalami kemunduran, namun berkembang pesat pada tahun 1950 di Yogyakarta. Jumlah anggotanya kini sudah mencapai 115.000 orang. Susila Budi Darma (SUBUD) didirikan tahun 1925 di Semarang sekarang berpusat di Jakarta, tidak mau disebut aliran kebatinan, tetapi sebagai "pusat latihan penjiwaan". Anggotanya yang berjumlah ribuan tersebar di berbagai kota di seluruh Indonesia dan mempunyai 87 cabang di luar negeri. Paguyuban ini menerbitkan ajarannya dalam buku *Susila Budhi Dharma*. Sapta Darma yang didirikan oleh guru agama bernama Hardjosaputra yang kemudian berganti nama Panuntun Sri Gutomo, menghasilkan buku tuntunan berjudul *Kitab Pewarah Sapta Darma*. Dari berbagai buku kebatinan tersebut, yang paling banyak tersebar luas adalah *Sasangka Jati* dari Paguyuban Ngesti Tunggal. Bahkan buku ini sempat menjadi acuan dari beberapa penulis budaya Jawa.

Pada umumnya aliran kebatinan ini dalam aktifitasnya ingin berusaha mencari hakikat hidup dan alam semesta, serta intisari kehidupan, dan hakikat Tuhan. Dalam penggolongan pencarian ini dapat dikelompokkan menjadi 1) Berpokok pada *okultis*, yaitu mengutamakan daya-daya gaib yang melayani keperluan manusia, 2) Berpokok pada mistik, yang berusaha menyatukan jiwa manusia dengan Tuhan semasa masih hidup di dunia, 3) Aliran *theosofis*, yang berniat menembus *sangkan paraning dumadi*. 4) Aliran yang bergerak pada etika, yaitu berhasrat pada budi luhur, 5) Yang disebut gerakan ratu adil. Berdasarkan kelima model pencarian tersebut, tampaknya model pertama dan ke lima kurang banyak diserap oleh aliran kebatinan modern. Model yang lain, baik secara sendiri atau dikombinasikan bersama, masih sering mewarnai kehidupan aliran kebatinan moderen. Bahkan model yang ke dua paling banyak diminati.

Berbagai contoh paguyuban beserta berbagai ajaran dan orientasinya di atas bukanlah untuk dibandingkan kelebihan atau kekurangan masing-masing aliran, tetapi sebagai bukti bahwa gerakan mistik kejawaan atau aliran kebatinan masih ada dan didukung oleh berbagai komunitas masyarakat, mulai dari rakyat kecil hingga kaum ningrat, dari komunitas abangan hingga komunitas yang beragama Islam, Katolik, Kristen, dan sebagainya. Penganut kebatinan, pada umumnya terdiri dari beraneka ragam keyakinan dan kedudukan, tanpa membeda-bedakan prinsip dan keyakinannya. Mereka bersatu padu melalui tali-tali spiritual yang disebut aliran kebatinan.

Paguyuban aliran kebatinan memiliki cara-cara pendekatan diri kepada Tuhan yang satu dengan lainnya mungkin berbeda. Namun esensinya sama, yaitu proses *sangkan paraning dumadi* dan *manayu hayuning bawana*. Konsep yang pertama membicarakan berbagai hal yang terkait dengan ajaran tentang Ketuhanan, asal

muasal jagad raya, asal mula manusia sebagai jagad kecil, pelepasan serta kesempurnaan, dan sebagainya. Konsep kedua berkaitan dengan usaha manusia dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan dunia sebagai bekal menuju Tuhan atau menuju kesempurnaan hidup.

Dalam menjalankan ritual, masing-masing paguyuban memiliki kesamaan dan perbedaan. Meskipun demikian, umumnya mereka menggunakan sumber-sumber ajaran dari para sufi, para wali, dan pujangga terdahulu. Ajaran spiritual tersebut diyakini sebagai pedoman hidup yang harus dijalankan, agar kelak mendapatkan kesempurnaan. Ada diantara paguyuban mistik atau kebatinan yang menggunakan sebagian ajaran falsafah *Darmagandul*, *Gatoloco*, *Suluk Residriya*, *Suluk Syek Tekawardi*, *Serat Hidayat Jati*, dan sebagainya. Melalui sumber-sumber tersebut, aktivitas paguyuban kebatinan akan menarik jika dilihat dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu, baik dari segi antropologi budaya, teologi, sosiologi, sastra, dan sebagainya.

Di bawah ini sebagai contoh akan dibahas lebih jauh salah satu aliran kebatinan yang sangat terkenal hingga saat ini yaitu Paguyuban Ngesti Tunggal yang disingkat Pangestu. Kata tunggal di sini dapat dapat ditafsirkan secara horisontal maupun vertikal, yaitu mencari kesatuan dengan golongan lain dalam masyarakat, dan mencari kesatuan dengan Tuhan atau Ketuhanan. (S. De Jong, 1976 : 16)

Sejarah Pangestu bermula pada *wangsit* yang diterima oleh R. Sunarto sekitar tahun 1932 – 1933, yang kemudian dituliskan dalam bahasa Jawa oleh Raden Tumenggung Hardjo Prakosa dan Raden Trihardono Soemodihardjo. Kumpulan tulisan tersebut dihimpun dalam sebuah buku yang berjudul *Serat Sasangka Djati*, yang berarti tujuan sejati. Buku tersebut telah diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul yang sama, dan dalam edisi bahasa Inggris berjudul *The True Light*. Sumantri Hardjoprakosa, putra Raden Temenggung Hardjoprakosa, telah mengambil materi buku tersebut sebagai disertasi berjudul *Een Indonesisch Mensbiede als Basis ener Psychotherapie*.

Isi pokok *Serat Sasangka Djati* terdiri atas dua masalah, pertama tentang sikap hidup orang Jawa, dan kedua adalah pandangan hidup orang Jawa. Tentang pandangan hidup orang Jawa, R. Soenarto (1966 : 210-218) menguraikan : (1) *Gumelaring Dumadi*, yaitu tentang terjadinya Alam Semesta beserta dengan isinya; (2) *Tunggal Sabda*, yaitu tentang petunjuk Tuhan; (3) *Dalan Wahyu*, berisi tentang jalan kesejahteraan; (4) *Sangkan Paran*, yaitu arah yang harus dituju oleh manusia; (5) *Manembah*, yaitu sembahyang.

Sikap hidup orang Jawa di dalam *Serat Sasangka Djati* terdapat dalam *Hasta Sila* atau Delapan Sikap dasar, yang terdiri dari dua pedoman, yaitu Tri Sila dan Panca Sila. Tiga sikap dasar atau Tri Sila harus dilaksanakan setiap hari oleh manusia, dan merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia di dalam menyembah Tuhan, yaitu *eling* atau sadar, *pracaya* atau percaya, dan *mituhu* atau setia melaksanakan perintah.

Eling atau sadar adalah selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Tunggal. Menurut ajaran R. Soenarto (1966 : 12), yang dimaksud dengan Tuhan Yang Maha Tunggal adalah kesatuan dari tiga sifat, yaitu *Sukma Kawekas* atau Allah Ta'ala, *Sukma Sejati* atau Rasulloh, dan Roh Suci atau jiwa manusia yang sejati, ketiga-tiganya disebut *Tri*

Purusa. Wujud visual dari *Tri Purusa* tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini :



Gb. 1. Skema bentuk *Tri Purusa* (Bahari, 2002)

Bentuk simbol segi tiga ini melambangkan letak masing-masing unsur, yaitu *Sukmo Kawekas* terletak paling atas merupakan simbol dari Tuhan, yang dalam mikrokosmos terletak di kepala manusia bagian atas atau otak besar yang melambangkan cipta, *Sukmo Sejati* terletak di dada sebelah kiri atau di bawah Jantung yang melambangkan karsa atau kehendak, *Roh Suci* terletak di dada sebelah kanan melambangkan rasa.

Tri Purusa dalam ajaran Kejawaen ini dapat disejajarkan dengan *Tri Murti* ajaran Hindu yang dilambangkan Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara dan pelindung alam semesta, dan Siwa sebagai perusak untuk mengadakan perubahan serta pembaruan. Selain itu, *Tri Purusa* juga dapat disejajarkan dengan *Trinitas* ajaran Katolik dan Kristen yang melambangkan Sang Allah Bapa, Sang Allah Putra, dan Sang Roh Suci.

Perbedaan *Tri Purusa* dengan *Tri Murti* dan *Trinitas* adalah kepercayaan Kejawaen tersebut memasukkan jiwa manusia dalam susunannya, karena percaya *Sukmo Kawekas* adalah dzat Tuhan seru sekalian alam, *Sukmo Sejati* adalah dzat Tuhan sebagai utusan pelaksana kekuasaan dari *Sukma Kawekas*, yang menjadi pelindung dan pemimpin bagi manusia yang juga disebut sebagai *Guru Sejati*. *Roh Suci* ialah yang menjadi inti jiwa manusia. Tiga unsur dzat Tuhan tersebut merupakan kesatuan tunggal yang tidak dapat dipisahkan, seperti air laut dengan ombak, dan percikan uapnya. Air laut lambang *Sukmo Kawekas*, sedang ombak yang selalu bergerak bergelombang adalah mewujudkan kekuatan atau kekuasaan air laut menjadi lambang *Sukmo Sejati* sebagai dzat pelaksanaan kekuasaan *Sukmo Kawekas*. Percikan uap yang menghambur melepaskan diri dari air laut merupakan lambang *Roh Suci* yang menjadi inti jiwa manusia. Percikan air yang menjadi uap, akan jatuh ke bumi berupa hujan, dan akan mengalir lagi mencari induknya kembali ke laut, setelah mengalami berbagai peristiwa dalam perjalannya (lihat Hadikoesoemo, 1985 : 139).

Ajaran dari Pengestu dan kepercayaan Jawa lainnya menerangkan bahwa manusia harus *Pracaya* atau percaya, ialah percaya terhadap *Sukma Sejati* atau utusan-Nya, yang disebut Guru Sejati. Dengan percaya kepada utusan-Nya berarti percaya pula kepada jiwa pribadinya sendiri serta kepada Allah, karena ketiga-tiganya adalah Tunggal. Sedang yang disebut *mituhu* ialah setia dan selalu melaksanakan segala perintah-Nya yang disampaikan melalui utusannya.

Sebelum manusia dapat melaksanakan *Tri Sila* tersebut di atas, ia harus berusaha dulu untuk memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji yang disebut *Panca Sila*,

yaitu *ri-la* atau rela, *na-ri-ma* atau menerima nasib yang diterimanya, *te-men* atau setia pada janji, *sa-bar* atau lapang dada, dan *budiluhur* atau memiliki budi yang baik. (R. Soenarto, 1966 : 16)

Ajaran Panca Sila dalam Pangestu dapat disejajarkan dengan hakekat *Sedulur Papat Limo Pancer* yang melambangkan 4 anasir alam: udara, api, air, tanah, dengan *Pancer* di tengah sebagai pusatnya merupakan gambaran wujud manusia seutuhnya yang terdiri dari jiwa (roh atau *Pancer*) dengan simbol warna hijau pupus, dan raga yang terdiri dari 4 anasir alam, yaitu : udara dengan simbol warna putih, api dengan simbol warna merah, air dengan simbol warna kuning, dan tanah dengan simbol warna hitam.

Bentuk visual dari Panca Sila yang merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Jawa digambarkan dengan berbagai bentuk, seperti berwujud bintang, persegi lima, garis vertikal dan horisontal yang menumpuk, sebuah lingkaran yang dibagi menjadi empat bidang oleh garis vertikal dan horisontal di titik pusatnya dan gunung wayang. (Penggambaran ini berdasarkan hasil interpretasi penulis dan hasil wawancara mendalam dengan beberapa tokoh kebatinan di Bantul, Yogyakarta dan Jakarta antara lain Ki Sukisman, Sumardiyono, dan Kelik Prayoga). Wujud visualnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gb. 2 Panca Sila dengan bentuk dasar bintang. (Bahari, 2002)

Rila itu adalah keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan, dengan tulus ikhlas, dengan mengingat bahwa semua itu ada pada kekuasaan-Nya, sebab itu tidak sepatutnya mengharap hasil dari apa yang telah diperbuatnya.

Narimo adalah orang yang tidak loba dan ngangsa. *Narimo* berarti tidak menginginkan milik orang lain serta tidak iri hati dengan kebahagiaan orang lain. Orang yang *narimo* dapat dikatakan orang yang selalu mensyukuri nikmat dari Tuhan.

Temen berarti menepati janji atau ucapannya sendiri, baik yang diucapkan secara lisan maupun diucapkan dalam hati. Orang yang tidak menepati kata hatinya, berarti menipu dirinya sendiri. Kata hati yang telah diucapkan namun tidak ditepati, itu sama dengan dusta yang tidak disaksikan orang lain.

Sabar merupakan tingkah laku terpuji yang harus dimiliki setiap orang, karena semua agama juga menjelaskan bahwa Tuhan mengasihi orang-orang yang bersifat sabar. Sabar itu berarti *momot*, kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti putus asa. Orang yang sabar adalah orang yang kuat iman, luas pengetahuan dan wawasan. Sabar diumpamakan sebagai samudera pengetahuan, karena tidak membedakan antara emas dan tanah liat, sahabat dan musuh. Semuanya dianggap sama saja. Sabar ibarat samudera yang dapat memuat apa saja, dan tidak meluap walaupun semua aliran sungai mengalir ke sana.

Budiluhur jika manusia selalu berusaha untuk menjalani hidupnya dengan segala tabiat dan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Mulia, seperti sifat kasih sayang terhadap sesama, suci, adil, dan tidak membedakan pangkat serta derajat seseorang; besar, kecil, kaya, dan miskin, semua dianggap seperti keluarga sendiri. *Budiluhur* adalah watak yang suka menolong sesama tanpa mengharapkan balas-jasa berupa apa pun. Bahkan jika perlu jiwanya sendiri siap dikorbankan. Pengorbanan tidak dilakukan secara membabi buta, melainkan dengan segala kejernihan pikiran dan jiwa yang diperoleh dari tuntunan utusan-Nya. Semua ini bisa dilaksanakan jika empat sifat: *riha*, *narimo*, *temen*, dan *sabar* telah dikuasainya.

Bentuk visual lainnya dari Panca Sila tersebut biasanya juga digambarkan seperti simbol arah mata angin dengan bentuk dasar garis vertikal dan horisontal yang dibuat menumpuk. *Budiluhur* terletak di tengahnya sebagai titik pusat yang merupakan titik pertemuan garis vertikal dan horisontal tersebut.



Gb. 3. Panca Sila dengan bentuk dasar garis vertikal dan horisontal. (Bahari, 2002)

Sebuah lingkaran yang merupakan simbol mikrokosmos atau raga (*wadag*) manusia yang dibagi menjadi empat bagian oleh garis vertikal dan horisontal merupakan bentuk visual yang lain dari Panca Sila. Empat sifat: *riha*, *narimo*, *temen*, dan *sabar* mengisi bidang-bidang hasil pembagian tersebut, sedangkan *budiluhur* divisualisasikan sebagai bentuk lingkaran yang membingkai keempat sifat dari Panca Sila.



Gb. 4. Panca Sila dengan bentuk dasar garis vertikal dan horisontal dalam lingkaran (Bahari, 2002)

Lima dasar tersebut merupakan sikap hidup yang harus dipegang oleh murid dan para guru Pangestu. Kenyataannya banyak masyarakat Jawa yang telah melaksanakan sikap hidup Pangestu, meskipun mereka bukan murid atau anggota Pangestu. Mereka yang tidak masuk ke dalam aliran kebatinan tertentu, tetapi secara alami masih memegang teguh kebiasaan dan ajaran-ajaran dari orang tua, maka pandangan hidup serta pedoman hidupnya tidak akan jauh berbeda dengan ajaran Pangestu. Sikap hidup yang telah menjadi pedoman umum, merupakan etika masyarakat dan menjadi ukuran moral bagi masyarakat Jawa.

Sikap hidup orang Jawa yang mengerti etika dan taat pada adat-istiadat warisan nenek moyang, selalu mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan dirinya sendiri. Hal ini tergambar dalam pedoman hidup yang sangat populer, seperti *aja dumeh*, dan *aja aji mumpung*.

Aja dumeh adalah pedoman hidup orang Jawa untuk selalu mawas diri bagi yang dikaruniai kebahagiaan hidup oleh Tuhan yang Maha Esa. *Aja dumeh* adalah suatu peringatan agar orang selalu ingat kepada sesamanya.

Aji mumpung adalah salah satu pedoman mengendalikan diri dari sifat-sifat serakah dan angkara murka, jika seseorang sedang hidup di atas. Orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini diatur oleh-Nya, sehingga putaran hidup manusia seperti roda kereta yang berputar pada porosnya. Salah satu bagian dari roda itu kadang-kadang di bawah, dan pada suatu saat berada di atas. Orang Jawa menyebut perputaran nasib seseorang seperti *Cakramanggilingan* atau roda yang berputar. Cakra adalah senjata milik Prabu Kresna titisan Wisnu, Raja Dwarawati. Senjata cakra berwujud anak panah yang ujung mata panahnya berbentuk roda.

Jika nasib manusia sedang berada di atas, misalnya memperoleh kepercayaan dari masyarakat untuk mengatur sesuatu atau menjadi pejabat, hendaknya selalu ingat dan mengendalikan diri. Jangan memanfaatkan kesempatan pada saat berkuasa, melakukan tindakan-tindakan yang tercela.

Dalam lingkungan masyarakat Jawa, sebelum organisasi keagamaan masuk dan berkembang, banyak masyarakat yang masih berpegang kepada animisme, kejawen,

dan Islam Jawa. Sebagaimana orang Jawa jarang menyebut Tuhan atau Allah secara langsung. Ia mempunyai panggilan khas yang personifikasi sebagai simbol Tuhan seperti *Gusti Kang Maha Agung, Dzat Kang Maha Suci, Pangeran Kang Mubeng Dumadi, Pangeran Kang Maha Tunggal, Gusti Allah*, dan lain-lain.

Pemujaan terhadap arwah nenek moyang, pada saat ini telah berubah menjadi menghormati arwah orang yang meninggal dunia. Jika jaman dahulu arwah nenek moyang dimintai berkah dan perlindungannya, sekarang setelah mengenal agama dan ajaran tentang akhirat, anggapan orang Jawa berbalik dengan mendoakan keselamatan roh nenek moyang di akhirat, dengan membuat berbagai upacara selamatan atau sedekahan, sejak awal kematiannya sampai keseribu harinya.

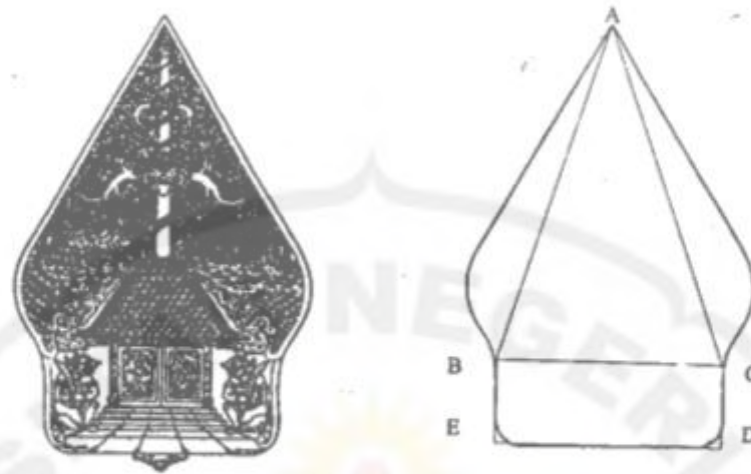
Sedekah *surtanah* atau *geblak* diadakan pada saat meninggalnya seseorang. Sedekah *nelung dina*, upacara selamatan yang diselenggarakan pada hari ke tiga sesudah meninggalnya seseorang. *Mitung dina*, ialah upacara selamatan sesudah tujuh hari meninggalnya seseorang. Sedekah *matang puluh dina* atau empat puluh harinya, sedekah *nyatus dina* atau seratus harinya, sedekah *mendak sepisan* dan *mendak pindo* atau setahun dan dua tahunnya. Sedekah *nyewu* atau keseribu harinya, *nguwis-uwisi* atau yang terakhir kalinya.

Upacara selamatan peringatan kematian, dan pertunjukkan tari-tarian tradisional serta pertunjukan wayang, adalah sisa-sisa tindakan simbolis orang Jawa dahulu.

Karakteristik estetis dan simbolisme Jawa berkaitan erat dengan kecenderungan orang-orang Jawa kepada simbol-simbol dan dunia mistik Jawa yang berabad-abad diperkenalkan dengan animisme, agama Budha, Hindu, dan Islam, agaknya mampu mengembangkan idiom keagamaan yang nantinya menjadi mistisisme atau kebatinan Jawa yang unik dari dialog-dialog selama berabad dengan berbagai agama dan kepercayaan.

Idiom yang merupakan sintesa dari berbagai konsep keagamaan bagi banyak orang Jawa menjadi pandangan hidup mereka yang penting. Salah satu dari sekian banyak manifestasi adalah wayang. Secara harafiah, wayang berarti bayangan. Pada awalnya wayang merupakan medium untuk memuja arwah nenek moyang, kemudian berkembang menjadi wahana untuk menyebarkan nilai-nilai masyarakat pada waktu upacara dan perayaan. Adaptasi epos India seperti Mahabharata dan Ramayana ke dalam latar Jawa, merupakan wahana bagi orang Jawa untuk merenung tentang kehidupan dan hubungan manusia dengan alam semesta. (lihat Geertz, 1992 : 64 – 68 ; 28 Juli 2000 dalam <<http://wayang.i-2.co.id/index.html>>)

Gunungan wayang atau *kayon* merupakan simbol yang paling luas, menyeluruh, dan mempunyai makna yang mendalam bagi orang Jawa. Bentuk gunungan segi tiga dengan alas persegi empat, pada sudutnya melengkung dan berombak, serta lukisan pohon hayat yang diukir di dalamnya, dihiasi dengan lukisan ular naga, harimau, banteng dan burung yang hinggap di atas dahan-dahan yang berdaun banyak. Di bawah atau di depan pohon hayat ini terdapat gapura kembar yang dijaga dua raksasa memegang gada. Ini merupakan simbol sebagai pintu masuk ke alam kosmos. Gunungan merupakan alam semesta dengan semua bagian-bagiannya : bumi, air, api, tanaman dan binatang. Gunungan merupakan gunung kosmis yang berisikan semua kehidupan dan alam, serta tempat tinggal para dewa. (lihat J.C. Cooper, 1998 : 110 ; 29 Juli 2000 dalam <<http://discoverindo.tierranet.com/wayang.html>>)



Gb. 5. Struktur bentuk gunung wayang Jawa. (Hadikoesoemo, 1985 ; Bahari, 2002)

Struktur bentuk dasar gunung wayang Jawa merupakan bentuk segi tiga sama kaki (titik A, B, C) dengan alas empat persegi panjang (B, C, D, E) yang kemudian digayakan supaya terlihat luwes dan indah. Hiasan pada bidang segi tiga sama kaki pada dasarnya terdiri dari tiga macam, pertama yaitu tumbuh-tumbuhan (*teturwuhan ringin sungsang*, atau pohon hayat, kedua berwujud binatang yang terdiri dari empat jenis, yaitu Banteng, Harimau, Ular Naga, dan Burung Garuda. Empat jenis binatang ini harus ada dalam gunung, karena merupakan lambang hidup manusia. Ketiga berwujud Pintu Gerbang atau Gapura kraton atau istana yang bagian pintu dan badannya masuk ke dalam bidang empat persegi panjang, sedang atapnya masih di bidang segi tiga. Latar belakang ke tiga hiasan tersebut adalah lukisan lidah api yang menjadi dasar keseluruhan gunung.

Kayon atau gunung bentuk dasarnya adalah segi tiga sama kaki yang melambangkan *Tri Purusa* atau Tri Murti dzat Allah, dengan hiasan pohon hayat atau *ringin sungsang* yang melambangkan hidup agung abadi (*urip langgeng*). Pada pohon tersebut terdapat empat macam binatang yang letaknya berhadap-hadapan (kanan - kiri, bawah - atas) yaitu Banteng berhadapan dengan Harimau, dan Ular Naga berhadapan dengan Burung Garuda. Empat simbol ini melambangkan empat roh anasir alam dengan masing-masing perwatakannya. Hidup agung abadi yang didalamnya terdapat empat roh anasir alam tersebut menjelmakan empat anasir alam yang bersifat wadag yaitu api, tanah, air, dan udara yang kemudian diwujudkan menjadi berbagai macam benda di alam semesta (makrokosmos), dan juga diwujudkan menjadi manusia (mikrokosmos).

Tubuh manusia sering disebut sebagai jagad cilik atau mikrokosmos yang merupakan tiruan dari jagad gedhe atau makrokosmos. Karena itu, dibawah bentuk dasar segi tiga sama kaki terdapat bentuk empat persegi panjang yang melambangkan empat anasir alam yang bersifat wadag, sejajar dengan *sedulur papat*, sedangkan *pancer* atau pusat merupakan Tri Murti dzat Allah yang disimbolkan segi tiga sama kaki yang terletak di atas empat persegi panjang yang mengandung arti *hidup langgeng* atau hidup abadi yang merupakan benih atau biji tunggal. Orang Jawa menyebutnya

dengan istilah “wiji sawiji” yang diwujudkan dalam *kidungan* dengan hiasan tembang *dhandanggulo* seperti :

Wiji sawiji mulané dadi. Apan pencar saisining jagad, kasamadan déning dzate. Kang moco kang angrungu, kang anurat myang animpeni, dadiyo ayuning jasad, kinaryo sesembur. Siro wacakna ing toyo, kinaryo dus roro tuwo gelis laki, wong edan nuli waras. (Hadikoesoemo, 1985 : 305)

Secara harafiah arti kekidungan tersebut sebagai berikut : Biji atau benih yang jumlahnya satu dapat berkembang menjelma menjadi seluruh isi alam ini karena diliputi oleh dzat Tuhan. Barang siapa yang membaca, yang mendengar, yang mencatat, dan yang menyimpannya, akan menyebabkan keselamatan hidupnya. Itu dapat digunakan sebagai mantra atau doa, yang apabila dibaca kemudian dimasukkan air, kemudian jika dipakai untuk mandi dara (perawan) sekalipun sudah tua akan segera mendapat jodoh atau suami, dan kalau untuk mandi orang gila akan segera sembuh.

Tembang tersebut bermaksud menerangkan bahwa berkembangnya isi alam semesta ini pada hakekatnya berasal dari sebuah biji, yaitu Tri Murti dzat Allah yang mengandung hidup agung abadi. Bagi orang yang mengerti akan hal tersebut dan dapat memperoleh ilmu sejatinya, akan menyebabkan keselamatan hidupnya, dan dapat dijadikan sarana untuk memberi pertolongan bagi orang yang sedang dirundung kemalangan. Misalnya menolong perawan tua untuk mendapatkan jodoh, dan juga dapat menyembuhkan orang gila.

Gunungan dengan berbagai bentuk dan representasinya dapat dilihat setiap waktu dari segi kesenian tradisional, maupun moderen. Bentuk segitiga dengan gaya stupa yang disebut tumpal, sering terlihat pada cerek perunggu purbakala dan motif batik di Jawa. Simbolisasi gunungan dalam skala besar, terwujud pada bentuk bangunan candi Borobudur dengan hiasan seni pahat *bas-relief* yang menceritakan Mahakarmawibhangga, Lalitavistara dan ceritera lainnya, serta patung Budha. Borobudur merupakan gambaran menyeluruh kesucian dan keindahan dari abad ke sembilan, yang merupakan pewujudan makrokosmos dan mikrokosmos.

Candi Borobudur merupakan keunggulan gunungan yang berkaitan dengan estetika dan sistem simbol, sebagai sumber inspirasi keindahan dan desain bagi kesenian Indonesia umumnya, khususnya masyarakat Jawa dengan karya seni rupa kagunan yang adiluhung.

Mungkin pertimbangan estetika yang digunakan di candi Borobudur terpengaruh oleh estetika India klasik yang dikenal sebagai *Sad-angga*, enam pegangan keindahan, yaitu : 1. *Rupabheda*, atau pembedaan bentuk ; 2. *Sadrnya*, bentuk yang digambarkan sesuai ide yang dikandung di dalamnya ; 3. *Pramana*, sesuai dengan ukuran yang tepat ; 4. *Wanikabangga*, perihal lambang-lambang warna ; 5. *Bhawa*, suasana hati atau *mood* ; 6. *Lawanya*, segi pesona, wibawa atau *greget*. Diduga dalam perkembangannya di Jawa terdapat 4 (empat) pedoman pokok estetika, yaitu *anggraito*, *roso*, *wiromo*, dan *greget*. Jika ditafsirkan mengenal benda seni secara tepat maka akan tercapai ketrampilan, kemudian diberi suasana atau *mood*, terus diberi struktur, irama dalam perwujudannya, akhirnya akan lahir seni yang penuh ekspresi perasaan yang memberikan wibawa transendental. (bandingkan : Sumardjo, 2000 : 337 ; Coomaraswamy, 1997 : 76 ; Suharto, 1991 : 47)

Dugaan pengaruh estetika India klasik yang mempengaruhi candi Borobudur mulai goyah ketika pada tahun 1927 pujangga besar India Rabindranath Tagore berkunjung ke Yogyakarta. Setelah melihat candi Borobudur dan bertemu dengan Ki Hadjar Dewantara, Tagore berkata : "Saya melihat India di mana saja, tetapi saya tak mengenalnya." Demikian juga ketika Tagore melihat petikan sendratari Ramayana dan wayang orang lakon Mahabarata di Pendopo Tamansiswa Yogyakarta, sambil menggelengkan kepala penuh kekaguman berkata : "Mengherankan, di India sendiri orang tidak mampu menuang ceritera-ceritera Ramayana dan Mahabarata demikian indahnya dalam drama dan tari seperti wayang orang di Jawa." Lebih lanjut dikatakan : "Gending-gending Jawa dalam iringan gamelan demikian indah, pantas untuk mengiringi para Dewa yang memasuki Indraloka." (Pranata dalam Hadikoesoemo, 1985 : i ; Holt, 1967 : 73)

PENUTUP

Konsepsi seni dan sistem simbol Jawa dengan analogi istilah *philosophia* Yunani, maka arti filsafat bagi masyarakat Jawa adalah pengetahuan untuk mencapai kesempurnaan (*the love of perfection*). Jika memakai istilah bahasa Jawa sendiri, maka filsafat berarti *ngudi kasampurnan*, sebaliknya *philosophia* dibaca dengan bahasa Jawa berarti *ngudi kawicaksanan*. Berfilsafat dalam arti luas pada kebudayaan Jawa adalah *ngudi kasampurnan* dengan mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan kesempurnaan. Usaha tersebut merupakan suatu kesatuan, sehingga pada dasarnya tidak diadakan pembedaan bidang Metafisika – Epistemologi – Etika, yang di Barat biasanya masing-masing berdiri sendiri. Masyarakat Jawa berpikir berdasarkan kesatuan kosmos yang dicita-citakan yaitu *manunggaling kawulo lan Gusti*. Sebagai mikrokosmos, manusia memiliki eksistensi jasmaniah dan batiniah. Tujuan hidup manusia Jawa adalah menyeimbangkan eksistensi jasmaniah dan batiniah hingga mencapai keselarasan. Uraian di atas merupakan pengetahuan khusus yang penting bagi keahlian-keahlian khusus orang Jawa seperti: seniman, dalang, pencipta (*gendhing*) musik gamelan, pencipta tari, pandai besi, pembuat keris, dukun, peramal, kriawan emas, dan kriawan perak.

Orang Jawa biasa diluar profesi khusus di atas, rata-rata hampir tidak memikirkan sistem klasifikasi simbolik dalam kehidupannya sehari-hari, kecuali untuk menghitung hari yang baik sebelum mengadakan perjalanan penting dan mengadakan upacara-upacara yang khusus. Hal ini disebabkan orang Jawa pada umumnya dalam pembicaraan sehari-hari suka mengaitkan setiap kejadian dan peristiwa di sekelilingnya dengan ungkapan-ungkapan moral dan budipekerti berdasarkan karangan para pujangga kraton dan ceritera-ceritera pewayangan. Seringkali mereka menggunakan peribahasa terkenal dan syair-syair yang bersifat simbolis, meskipun kadang-kadang mereka tidak memahami arti sesungguhnya dari ungkapan-ungkapan tersebut.

Berdasarkan visualisasi dari beberapa klasifikasi simbolis tersebut di atas, maka terlihat beberapa bentuk dasar geometris seperti lingkaran, segi tiga sama kaki, segitiga sama sisi, bujur sangkar, empat persegi panjang dan lain-lain. Bentuk dasar geometris yang bersifat dwimatra tersebut, juga dikembangkan dalam bentuk trimatra seperti bentuk lingkaran menjadi bundar dan silinder, segitiga menjadi

prisma segitiga, bujur sangkar yang menjadi bentuk limas, persegi panjang menjadi balok, dan sebagainya. Bentuk dasar geometris tersebut sering dijadikan bentuk dasar hiasan seperti menjadi motif tanaman dan binatang.

PUSTAKA PILIHAN

- Amin, H.M. Darori, (edit.). 2000. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Anderson, Benedict, R.O.G. 1969. *Mythology and Tolerance of the Javanese*. New York: Cornell University.
- Babad Momana*, Naskah koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta no. PBE 100.
- Babad Tanah Jawi*. 1980. (Alih aksara & terjemahan Sudibjo Z.H). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
- Bauman, Richard (edit). 1992. *Folklore, Cultural Performances, Entertainments*. New York: Oxford University Press.
- Bernet Kempers, A.J. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: Van der Peet.
- _____. 1933 "The Bronzes of Nalanda and Hindu Javanese Art" dalam *BKI*, XV pp. 1-88.
- Cassirer, Ernst. 1944 *An essay on Man: an Introduction to Philosophy of Human Culture*. New Haven.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 2000 *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Coedès, G. 1964. *Les États Hindouises d'Indochine et d'Indonésie*. Paris: E. de Booccard.
- _____. 1953. "Le Substrat Autochtone et la Soperstructure In-dienne au Cambodge et a Java," dalam *Cahiers d'Histoire Mondiale*, I. pp 368-377.
- Coomaraswamy, Ananda Kentish. 1965. *History of Indian and Indonesian*. New York: Dover Publications, Inc.
- _____. 1997 *Traditional Art and Symbolism*. Lipsey, Roger (edit). New Jersey: Princeton University Press.
- Cooper, J. C. 1998. *An Illustrated Encyclopaedia of Traditional Symbols*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Endraswara, Suwardi. 2003 *Mistik Kejawan: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Geertz, Clifford, 1974. *The Interpretation of Cultures*, New York : Basic Books.
- _____. 1984. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Terjemahan Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadikoesoemo, R.M. Soenandar. 1985, *Filsafat Ke-Jawan Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Jakarta: Yudhagama Corporation.

- Hardjoprakoso, R.T. dan Trihardjo Soemodihardjo. 1966 *Serat Sasangka Djati*. Surakarta : Pangestu.
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Jong, S. De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia dalam Pembangunan*. Jakarta : Djambatan.
- _____. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mangkoenegara IV, P. A. A. 1885, *Serat Wedatama*, Soerakarta: Van der Vogel.
- Mulder, Niels. 1996. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. (Cetakan ketujuh), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyono, Sri. 1978. *Wayang, Asal Usul dan Filsafat Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung
- Serat Dewa Ruci*. 1950. Solo: Penerbit keluarga Soebarno.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: suatu studi terhadap serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- _____. 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta : Bentang.
- Sindhunata. 2003. *Pawukon*. Yogyakarta, Jakarta : Bentara Budaya.

Dr. Nooryan Bahari, MSn.

Lahir di Kediri, 20 Februari 1965. Memperoleh gelar sarjana seni rupa dari ISI Yogyakarta tahun 1989. Bertugas sebagai dosen Seni Rupa di Universitas Negeri Medan sejak 1990. Lulus program Magister Seni Rupa ITB tahun 1993, dan memperoleh gelar Doktor ITB pada tahun 2004.